

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan elemen yang tidak kalah penting dengan subjek-subjek lain dalam pendidikan. Urgensi dari pendidikan karakter dari hari ke hari kian dikampanyekan dengan giat. Bukan tanpa alasan, semakin maraknya pesan-pesan yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan karakter disebabkan oleh semakin parahnya degradasi moral dari suatu masyarakat, utamanya para pemudanya. Salah satu variabel terkuat yang menyebabkan ini adalah adanya globalisasi. Benar bahwa globalisasi telah membawa berbagai kemajuan, pemerataan, sekaligus percepatan pemerataan kemajuan.¹⁸

Thomas Likona, mendefinisikan pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis, jika dengan bahasa yang sederhana pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter.¹⁹

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muslich Masnur bahwa pendidikan karakter yang baik pasti menitik beratkan pada tiga komponen utama yakni *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action*. Tiga

¹⁸ Kosasih, fahrullah, and mahdi, "penguatan pendidikan karakter di pesantren tradisional jawa barat." *Midang*, vol. 1, no. 1, februari 2023

¹⁹ santoso, tang, and jumadi, "penguatan pendidikan karakter disiplin melalui program asrama al-manar di universitas muhammadiyah ponorogo." *Volume: 13 nomor: 02 tahun 2021*

komponen utama ini menjadi titik tumpu yang saling terkoneksi. *Moral knowing* merupakan komponen akar yang mestinya selalu diperkuat dan ditumbuh kembangkan sebab memahami atau pengetahuan tentang moral terus berkembang seiring zamannya. Implementasi dari *moral action* mestinya didasari oleh *moral knowing* yang holistik, dalam artian memahami secara menyeluruh minimal tentang lingkungan yang ada disekitarnya.²⁰ Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, antara lain:

1. Mengembangkan potensi peserta didik/santri sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik/santri yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik/santri sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik/santri menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²¹

²⁰ Anwar, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Konseling Pondok Pesantren Mahir Arriyadl di Keling Kepung Kediri." Vol. 6 nomor 2, juli-desember 2021

²¹ Shofwan, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar." Volume 4, Nomor 1, Maret 2022, 85-92

Pendidikan karakter sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam. Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif terhadap peserta didik, sesungguhnya ia termasuk juga sebagai makna dari pendidikan Islam itu sendiri, karena itu dasar pendidikan Islam juga merupakan dasar bagi pendidikan karakter, terutama karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan karakter dan pendidikan Islam saling terkait erat dalam upaya membentuk individu yang bertanggung jawab, bermoral tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan yang holistik dari pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh bagi kehidupan spiritual dan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan berbudaya.²²

B. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Dalam hal ini Perbedaan- perbedaan tersebut mencakup

²² Hasibuan, "Makna Dan Urgensi Pendidikan Karakter." Vol. 08 No. 1 Januari-Juni 2014

penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Alqur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".²³

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang

²³ Ali, "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia." V o l . 2 n o . 1 t a h u n 2 0 2 1

baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁴

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Anas Sholehuddin, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

a. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Religius juga salah satu nilai karakter yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya dan kemampuan untuk menghormati keyakinan agama orang lain.

b. Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan menjalankan nilai kejujuran ini, seseorang tidak hanya membangun reputasi yang baik tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil, transparan, dan dapat dipercaya di mana pun dia berada.

²⁴ Muhibah, "Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Turus Pandeglang." Volume 8 No.1 2022

c. Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan menerapkan nilai-nilai disiplin ini, seseorang tidak hanya membantu dirinya sendiri dalam mencapai tujuan dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih teratur, efisien, dan harmonis.

e. Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya. Dedikasi menunjukkan komitmen penuh terhadap tugas atau tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti mengalokasikan waktu dan energi yang cukup untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Memiliki tekad kemauan yang kuat untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan. Ini mencakup ketahanan mental dan emosi untuk tetap fokus dan tidak mudah menyerah.

f. Kreatif

Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli social

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dinilai dari dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Dari beberapa nilai-nilai Pendidikan karakter yang dipaparkan diatas nilai-nilai yang diambil pada penelitian ini telah dipersempit atau terangkum dalam nilai utama dalam penumbuhan karakter yang sesuai dan di laksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kota Kediri adalah sebagai berikut :

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

²⁵ Hasanah Et Al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam." Vol. 18, No. 1, 2021

kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- 1) Mematuhi peraturan pesantren,
- 2) menjaga kebersihan pesantren,
- 3) mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.
- 4) Mentaati kebijakan pengurus;
- 5) Takdzim terhadap guru dan pengasuh.
- 6) Disiplin terhadap apa-apa yang di dalam pesantren.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Seluruh komponen santri mentaati aturan dan tata tertib yang telah diputuskan pesantren;
- b. Membuat kebijakan yang tegas bagi pelaku yang bersifat negatif terhadap sesama siswa, siswa dengan guru, siswa dengan tenaga pendidik dan seterusnya.

5. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia. Berikut adalah beberapa tujuan spesifik dari pendidikan karakter;

1. Membangun Nilai Moral: Proses mengajarkan dan mengembangkan prinsip-prinsip etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas adalah landasan dari

perilaku moral yang baik dan dapat membantu seseorang menjadi individu yang dihormati dan dipercaya dalam masyarakat

2. Mengembangkan Kedisiplinan: Membiasakan peserta didik untuk mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
3. Menumbuhkan Rasa Empati: Mengajarkan pentingnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati sendiri yaitu keterampilan yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis, baik di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat secara umum. Ini membantu menciptakan lingkungan yang penuh pengertian dan mendukung, di mana individu merasa dihargai dan dipahami.
4. Mengajarkan Kerja Sama: upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan pembelajaran untuk memahami, menghargai, dan memanfaatkan kontribusi individu lain dalam sebuah tim.
5. Mendorong Kemandirian: Membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri dan mampu mengambil keputusan yang baik.
6. Membangun Rasa Hormat: Mengajarkan peserta didik untuk menghormati diri sendiri dan orang lain.
7. Meningkatkan Rasa Nasionalisme: Menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.
8. Mengajarkan Kebijaksanaan: Membimbing peserta didik untuk bertindak dengan bijak dan penuh pertimbangan.

9. Membentuk Sikap Positif: Mengembangkan sikap optimis, percaya diri, dan gigih dalam menghadapi tantangan.
10. Membangun kepribadian yang kuat: Membantu peserta didik memiliki karakter yang teguh dan tahan terhadap pengaruh negatif dari luar.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses dalam karier, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, dan spiritual seseorang dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.²⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-

²⁶ Septiani, "Internalisasi Kecerdasan Ekologis Dalam Konteks Penguatan Pendidikan Karakter." Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022

buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁷

E. Program Habitulasi

2. Habitulasi

Secara etimologi kata habitulasi dapat bermakna pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁸

Metode pembiasaan (habitulasi) sangat relevan dengan teori *classical conditioning* yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov, seorang tokoh utama dalam aliran behaviorisme. Dalam *classical conditioning*, Pavlov menunjukkan bahwa refleks atau respons baru dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus yang secara alami menimbulkan

²⁷ Hasanah et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam." Hasanah et al. Vol. 18, No. 1, 2021

²⁸ hardiyana, "upaya meningkatkan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan opening pagi di smpn 14 kota serang." Vol. 5 no. 1, april 2020, hal. 14-31

respons tertentu. Metode pembiasaan menggunakan prinsip ini dengan mengulang-ulang stimulus tertentu sebelum respons yang diharapkan terjadi, sehingga individu terbiasa merespons secara otomatis.

Dengan demikian, metode habituasi adalah penerapan langsung dari teori Pavlov dalam kehidupan sehari-hari, di mana perilaku atau respons diubah atau dibentuk melalui proses asosiasi dan pengulangan. Hal ini menunjukkan bahwa habituasi bukan hanya sekedar pembentukan kebiasaan, tetapi juga merupakan pendekatan ilmiah untuk mengondisikan respons dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip *classical conditioning*.²⁹

Pembiasaan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman. “Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.”³⁰

Program pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).³¹

²⁹ M. H. Masyitoh, “Habituasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren.” Vol. 7, No. 2, Juli – Desember 2018

³⁰ Gantini and Fauziati, “Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme.” Vol 3, No 2, Juli 2021

³¹ Wiyani, “Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto.” Vol. 8 | no. 1 | januari – juni 2020

Pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a). Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Usia sejak dini dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan negatif itu muncul sesuai dengan lingkungan yang membentunnya.
- b). Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c). Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d). Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.³²

³² Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

Kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah atau pondok pesantren maupun di rumah, yang dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.³³

Pembiasaan ini merupakan kebiasaan rutin terus menerus pada suatu lembaga atau pondok pesantren yang dirasa akan menjadi suatu karakter pribadi peserta didik/santri, untuk bekal masa depan peserta didik/santri, pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupannya.³⁴

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam proses pembiasaan, yaitu;

- (1). mengkaji kemanfaatan dari aturan-aturan yang berlaku;
- (2). melatih membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

³³ Nurkholisah, Khusniyah, And Malaikosa, "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa Sd Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi."

³⁴ Yulianingsih, "Pembiasaan Pagi Sejak Madrasah Dalam Menanamkan Perilaku Religius." Vol. 6 no. 03; 2019

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan sejak dini. Potensi untuk berbuat baik pada manusia harus senantiasa dan dipupuk dan dipelihara dengan memberikan latihan-latihan dalam beribadah.³⁵

Habitiasi dalam konteks ini merujuk pada pembiasaan pagi, di mana siswa secara konsisten dilatih untuk menjalankan rutinitas tertentu setiap pagi. Melalui pengulangan yang terus-menerus, perilaku positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Pembiasaan pagi ini dirancang untuk membentuk karakter siswa agar mereka siap menghadapi hari dengan sikap yang baik dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Program pembiasaan pagi di pesantren umumnya dirancang untuk memberikan para santri kegiatan yang teratur dan bermakna sejak pagi hari. Berikut adalah contoh program pembiasaan pagi yang umum di pesantren:

1. Bangun dan Shalat Subuh: Program dimulai dengan bangun tepat waktu untuk menunaikan shalat Subuh berjamaah. Ini adalah ritual yang penting untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan disiplin.
3. Adab dan Etika: Setelah shalat Subuh, biasanya dilanjutkan dengan sesi mengenai adab dan etika Islami, seperti tata cara berpakaian, bersikap sopan, dan sikap terhadap sesama.
4. Studi Agama: Pagi hari juga merupakan waktu yang baik untuk memulai studi agama. Santri biasanya mengikuti pengajian kitab suci

³⁵ Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto." Vol. 8 | no. 1 | januari – juni 2020

atau studi tentang hadis-hadis Nabi serta prinsip-prinsip agama Islam lainnya.

5. Kegiatan Fisik: Untuk menjaga kesehatan fisik, pesantren sering kali mengadakan kegiatan fisik seperti senam pagi atau olahraga ringan lainnya. Ini membantu meningkatkan stamina dan kesehatan santri.
6. Kegiatan Kreatif: Beberapa pesantren juga mengadakan kegiatan kreatif seperti seni kaligrafi, musik Islami, atau membaca puisi. Ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat santri di bidang-bidang yang positif.
7. Kelas Pendidikan Umum: Selain pendidikan agama, santri juga biasanya mengikuti kelas-kelas umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya. Ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang holistik.
8. Pembersihan dan Keteraturan: Santri diajarkan untuk menjaga kebersihan dan keteraturan di lingkungan pesantren. Ini termasuk membersihkan kamar, ruang kelas, dan area publik lainnya.
9. Pengembangan Diri: Program ini juga bisa mencakup sesi-sesi pengembangan diri seperti keterampilan kepemimpinan, public speaking, atau keterampilan sosial lainnya yang berguna bagi santri dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Program ini dirancang untuk membiasakan santri dengan rutinitas yang bermanfaat dan membangun karakter yang kuat dalam lingkungan Islami.

Program pembiasaan pagi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter siswa/santri dengan kegiatan mengaji kitab, sholat dhuha, melantunkan ayat suci Al-Quran atau pembacaan surat-surat pendek, ro'an atau bersih-bersih pondok yang dilakukan setiap minggu sekali. Hal ini bertujuan untuk pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan nilai-nilai dan tujuan dari pada penguatan pendidikan karakter.

Kegiatan pembiasaan pagi diharapkan peserta didik di kehidupannya dapat melahirkan motivasi yang kuat untuk menjadi manusia yang bermanfaat, yang dalam artian kegiatan pembiasaan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungannya. Istiqamah dalam dzikrullah yang dalam artian istiqamah berarti konsisten dan berkelanjutan dan dzikrullah berarti kegiatan mengingat Allah melalui berbagai bentuk zikir. Jadi, siswa diharapkan untuk selalu konsisten dalam mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Memiliki kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu yang dalam artian kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat dan keinginan kuat pada siswa untuk terus belajar dan mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. dan selalu melakukan pendekatan diri kepada Allah. Seorang muslim yang menjadikan ibadah sebagai salah satu motivator kecerdasan di kehidupan sehari-harinya, maka ia memiliki kesucian jiwa, hati, akal, dan ruh.

Sedangkan cara ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan shalat, puasa, zakat, dzikrullah, berdoa, tilawatil Qur'an, dan lain-lain.³⁶



³⁶ Hardiyana, "Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Opening Pagi Di Smpn 14 Kota Serang." Vol. 5 No. 1, April 2020